

MODEL-MODEL PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN ISLAMI

(Studi Analisis Pembelajaran Mandiri)

Sadari
INISA Tambun Bekasi
suff_asect@yahoo.com

Abstrak

Dunia pendidikan selalu bergerak menuju perubahan dengan melakukan pengembangan demi pengembangan. Hal itu tidak lain bertujuan untuk membangun kualitas pendidikan lebih maju lagi. Model-model pengembangan pengajaran dan pembelajaran merupakan rakitan metodologi baru untuk meningkatkan kemajuan mutu pendidikan tersebut, antara lain dengan mengupayakan konsep pembelajaran partisipatif, pembelajaran kontekstual dan pembelajaran mandiri. Ketiga konsep tersebut harus sinergi. Misalnya konsep pembelajaran partisipatif, berusaha mengupayakan pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Kemudian konsep pembelajaran kontekstual juga mengupayakan proses pembelajarannya berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik belajar sehingga berpusat kepada peserta didik (*student centered*), bukan seperti pembelajaran konvensional yang berpusat kepada pendidik (*teacher centered*). Sedangkan konsep pembelajaran mandiri mengarahkan anak menuju kedewasaan, seorang anak harus dilatih untuk belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan suatu proses, dimana individu mengalami inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain.

Kata Kunci : *Model Pengajaran, Pembelajaran dan Mandiri*

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari berbagai variabel pokok yang saling berkaitan yaitu kurikulum, guru/pendidik, pembelajaran, peserta. Dimana semua komponen ini bertujuan untuk kepentingan peserta. Berdasarkan hal tersebut pendidik dituntut harus mampu menggunakan berbagai model pembelajaran agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar.

Hal ini dilatar belakangi bahwa peserta didik bukan hanya sebagai objek tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran. Peserta didik harus disiapkan sejak awal untuk mampu bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik.

Model-model pembelajaran sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dengan melibatkan peserta didik secara penuh (*student center*) sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, peserta dapat melatih kemandirian, peserta didik dapat belajar dari lingkungan kehidupannya.

Artikel ini disajikan untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang berbagai konsep model pembelajaran dan penerapan model pembelajaran di kelas. Topik pembahasan adalah tentang peningkatan pemahaman berbagai model pembelajaran, dalam artikel ini akan dibahas tiga hal yakni tentang :

- 1) Model pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran yang berwawasan kemasyarakatan.
- 2) Model pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran yang berwawasan kemasyarakatan.
- 3) Model pembelajaran mandiri dalam pembelajaran yang berwawasan kemasyarakatan.

B. Topik Pembahasan

1) Model pembelajaran partisipatif dalam pembelajaran yang berwawasan kemasyarakatan.

a) Konsep Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program.

Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran.

Partisipasi dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar.

Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar.

Partisipasi dalam tahap penilaian program pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran.

b) Ciri-ciri Pembelajaran Partisipatif

Berdasarkan pada pengertian pembelajaran partisipatif yaitu upaya untuk mengikutsertakan peserta didik dalam pembelajaran, maka ciri-ciri dalam kegiatan pembelajaran partisipatif adalah :

1. Pendidik menempatkan diri pada kedudukan tidak serba mengetahui terhadap semua bahan ajar.
2. Pendidik memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
3. Pendidik melakukan motivasi terhadap peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
4. Pendidik menempatkan dirinya sebagai peserta didik.
5. Pendidik bersama peserta didik saling belajar.
6. Pendidik membantu peserta didik untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif.

7. Pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran kelompok.
8. Pendidik mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi.
9. Pendidik mendorong peserta didik untuk berupaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya.

c) Peran pendidikan dalam pembelajaran

Peran pendidik dalam pembelajaran partisipatif lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan pendorong bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran sehingga mempengaruhi terhadap intensitas peranan pendidik dalam pembelajaran.

Pada awal pembelajaran intensitas peran pendidik sangat tinggi yaitu untuk menyajikan berbagai informasi bahan belajar, memberikan motivasi serta memberikan bimbingan kepada peserta dalam melakukan pembelajaran, tetapi makin lama makin menurun intensitas perannya digantikan oleh peran yang sangat tinggi dari peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran secara maksimal.

Langkah-langkah yang harus ditempuh pendidik dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran:

1. Membantu peserta didik dalam menciptakan iklim belajar
 2. Membantu peserta didik dalam menyusun kelompok belajar
 3. Membantu peserta didik dalam mendiagnosis kebutuhan belajar
 4. Membantu peserta didik dalam menyusun tujuan belajar
 5. Membantu peserta didik dalam merancang pengalaman belajar
 6. Membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
 7. Membantu peserta didik dalam penilaian hasil, proses dan pengaruh kegiatan pembelajaran.
- 2) Model pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran yang berwawasan kemasyarakatan.
- a) Konsep Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar dilihat dari proses transfer belajar, lingkungan belajar.

Dilihat dari proses, belajar tidak hanya sekedar menghafal. Dari transfer belajar, siswa belajar dan mengalami sendiri, bukan pemberian dari orang lain. Dan dilihat dari lingkungan belajar, bahwa belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa.

Pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) merupakan upaya pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik melakukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual tidak lepas dari landasan filosofisnya, yaitu aliran konstruktivisme. Aliran ini melihat pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran.

b) Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Pembelajaran Konvensional

Karakteristik model pembelajaran kontekstual dalam penerapannya di kelas, antara lain :

1. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran
2. Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi
3. Pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata atau masalah
4. Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman
6. Peserta didik tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.
7. Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.

Karakteristik model pembelajaran konvensional dalam penerapannya di kelas, antara lain :

1. Siswa adalah penerima informasi
2. Siswa cenderung belajar secara individual
3. Pembelajaran cenderung abstrak dan teoritis
4. Perilaku dibangun atas kebiasaan
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6. Peserta didik tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
7. Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural

Pembelajaran kontekstual memiliki perbedaan dengan pembelajaran konvensional, tekanan perbedaannya yaitu pembelajaran kontekstual lebih bersifat *student centered* (berpusat kepada peserta didik) dengan proses pembelajarannya berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik belajar dan mengalami. Sedangkan pembelajaran konvensional lebih cenderung *teacher centered* (berpusat kepada pendidik), yang dalam proses pembelajarannya siswa lebih banyak menerima informasi bersifat abstrak dan teoritis.

c) Komponen-komponen Pembelajaran Kontekstual

Peranan pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas dapat didasarkan pada tujuh komponen, yaitu :

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia didalam dirinya sedikit demi sedikit, yang hasilnya dapat diperluas melalui konteks yang terbatas.

2. Pencairan (*inquiry*)

Menemukan merupakan inti dari pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa merupakan hasil dari penemuan siswa itu sendiri.

3. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan awal dari pengetahuan yang dimiliki seseorang. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, yaitu untuk menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahui.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada komunikasi dua arah atau lebih, yaitu antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan pendidik apabila diperlukan atau komunikasi antara kelompok.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Model dapat dirancang dengan melibatkan guru, siswa atau didatangkan dari luar sesuai dengan kebutuhan. Dengan pemodelan, siswa dapat mengamati berbagai tindakan yang dilakukan oleh model tersebut.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang sesuatu yang sudah dipelajari. Realisasi dari refleksi dalam pembelajaran dapat berupa:

- a. Pernyataan langsung tentang sesuatu yang sudah diperoleh siswa
- b. Kesan dan pesan/saran siswa tentang pembelajaran yang sudah diterimanya
- c. Hasil karya

7. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*)

Assessment merupakan proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Assessment menekankan pada proses pembelajaran maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan pada saat melakukan proses pembelajaran. Karakteristik *authentic assessment*, yaitu :

- a. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- b. Dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif
- c. Yang diukur adalah keterampilan dan penampilan bukan mengingat fakta
- d. Berkesinambungan
- e. Terintegrasi
- f. Dapat digunakan sebagai feed back

3) Model pembelajaran mandiri dalam pembelajaran yang berwawasan kemasyarakatan.

a) Konsep Pembelajaran Mandiri

Dalam rangka menuju kedewasaan, seorang anak harus dilatih untuk belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan suatu proses, dimana individu mengalami inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain.

1. Dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain
2. Dapat menumbuhkan proses alamiah perkembangan jiwa
3. Dapat menumbuhkan tanggung jawab pada peserta didik

Berdasarkan hal tersebut pendidik bukan sebagai pihak yang menentukan segala-galanya dalam pembelajaran, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator atau sebagai teman peserta didik dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka.

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Mandiri

Banyak faktor yang mempengaruhi untuk tumbuhnya belajar mandiri, yaitu :

1. Terbuka terhadap setiap kesempatan belajar, belajar pada dasarnya tidak dibatasi oleh waktu, tempat dan usia
2. Memiliki konsep diri sebagai warga belajar yang efektif, seseorang yang memiliki konsep diri berarti senantiasa mempersepsi secara positif mengenai belajar dan selalu mengupayakan hasil belajar yang baik.
3. Berinisiatif dan merasa bebas dalam belajar, inisiatif merupakan dorongan yang muncul dari diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh orang lain, seseorang yang memiliki inisiatif untuk belajar tidak perlu dirangsang untuk belajar.
4. Memiliki kecintaan terhadap belajar, menjadikan belajar sebagai bagian dari kehidupan manusia dimulai dari timbulnya kesadaran, keakraban dan kecintaan terhadap belajar.
5. Kreativitas, menurut Supardi, kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kerja nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Ciri perilaku kreatif yang dimiliki seseorang diantaranya dinamis, berani, banyak akal, kerja keras dan bebas. Bagi seseorang yang kreatif, tidak akan kuatir atau takut melakukan sesuatu sepanjang yang dilakukannya mengandung makna.
6. Memiliki orientasi ke masa depan
Seseorang yang memiliki orientasi ke masa depan akan memandang bahwa masa depan bukan suatu yang mengandung ketidakpastian.
Kemampuan menggunakan keterampilan belajar yang mendasar dan memecahkan masalah.

c) Peran Pendidik Dalam Belajar Mandiri

Dalam pembelajaran mandiri, tutor berperan sebagai fasilitator dan teman bagi peserta didik. Sebagai fasilitator, pendidik dapat membantu peserta didik dalam mengakrabi masalah yang dihadapi peserta didik, dan berupaya agar peserta didik dapat menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya.

Peran lain yang harus dilakukan pendidik adalah sebagai teman. Pendidik berusaha menempatkan dirinya sama dengan peserta didik sebagai peserta yang mengharapkan nilai tambah dalam kehidupannya untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi, serta mengaktualisasikan dirinya.

C. Studi Analisis Pembelajaran Mandiri

Mutu kegiatan belajar-mengajar akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pelaksanaan sekolah. Kategori Mandiri / Sekolah Standar Nasional (SKM/SSN). Oleh karena itu, kegiatan belajar-mengajar bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa perlu dirancang dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat dicapai hasil percepatan belajar secara optimal, dan sebaliknya. Seperti dikemukakan Carroll dan Bloom (1974 dalam Munandar, 2001) bahwa banyak peserta didik yang memiliki bakat, minat, kemampuan dan kecerdasan luar biasa, bahkan sebaliknya maka dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar dapat diterapkan pelayanan individual dan pelayanan kelompok.

Pemberian layanan secara individual membawa implikasi dalam manajemen yakni penambahan tenaga, sarana dan dana. Oleh karena itu dilakukan gabungan antara layanan individual dan kelompok, dengan pengertian bahwa pada umumnya layanan pendidikan diberikan pada kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan dalam matapelajaran yang sama. Meskipun kegiatan belajar-mengajar dilakukan secara kelompok, penilaian terhadap kemajuan hasil belajar merupakan penilaian kemampuan individu setiap peserta didik. Kecuali penilaian yang dirancang untuk mengetahui kemampuan dan kemajuan belajar/ hasil kerja kelompok.

Model pembelajaran yang dilaksanakan saat ini mengacu pada prinsip-prinsip yang dikemukakan Bruner (Munandar, 2001) yaitu memberikan pengalaman khusus yang dapat dipahami peserta didik pengajaran diberikan sesuai dengan struktur pengetahuan/keilmuan sehingga peserta didik lebih siap menyerap, susunan penyajian pengajaran yang lebih efektif dan dipertimbangkan ganjaran yang sesuai. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada SKM/SSN tidak hanya ditekankan pada pencapaian aspek intelektual saja, melainkan dalam pembelajaran perlu diciptakan kegiatan dan suasana belajar yang memungkinkan berkembangnya semua dimensi dalam pendidikan, seperti: watak, kepribadian, intelektual, emosional dan sosial. Sehingga diharapkan tercapai kemajuan dan perkembangan yang seimbang antara semua dimensi tersebut.

Strategi pembelajaran yang sesuai untuk mencapai dimensi di atas, adalah strategi pembelajaran yang terfokus pada belajar bagaimana seharusnya belajar (Zamroni, 2000). Strategi ini harus menekankan pada perkembangan kemampuan intelektual tinggi, memiliki kepekaan (sensitif) terhadap kemajuan belajar dari tingkat konseptual rendah ke tingkat intelektual tinggi. Untuk itu metode pembelajaran yang paling sesuai antara lain metode pembelajaran induktif, divergen dan berpikir evaluatif. Pembelajaran model hafalan pada pembelajaran program siswa yang memiliki kemampuan lebih sejauh mungkin dicegah dengan memberikan tekanan pada teknik yang berorientasi pada penemuan (*discovery oriented*) dan pendekatan induktif.

Dari pemaparan di atas sesungguhnya pembelajaran yang terjadi merupakan implemantasi dari model Dick dan Carey dimana peran guru atau tugas utama guru adalah sebagai perancang pembelajaran, dengan peranan tambahan sebagai pelaksana dan penilai kegiatan belajar mengajar (Riyanto, 2001). Dengan kata lain strategi belajar mengajar yang diterapkan dalam mengajar pada SKM/SSN bukan hanya menekankan pada aspek intelektual saja melainkan pada juga pada proses kreatif dan berfikir tinggi dalam bentuk strategi belajar yang bervariasi yang harus diciptakan oleh guru secara kreatif.

Menurut Arends (2001) seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran harus menampilkan tiga aspek penting. Ketiga aspek ini adalah: (1) kepemimpinan, (2) pemberian instruksi melalui tatap muka dengan peserta didik, (3) bekerja dengan peserta didik, kolega, dan orang tua. Untuk membangun kelas dan sekolah sebagai organisasi belajar, ketiga aspek tersebut harus terpadu.

Pada aspek kepemimpinan, banyak peran guru sama dengan peran pemimpin yang bekerja pada tipe organisasi lain. Pemimpin diharapkan mampu merencanakan, memotivasi, dan mengkoordinasi pekerjaan sehingga tiap individu dapat bekerja secara independen, dan membantu memformulasi serta menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus merancang dan melakukan pekerjaan secara efisien, kreatif, tampil menarik dan berwibawa sebagai seorang aktor di depan kelas, serta hasilnya harus memenuhi standar kualitas.

Pada aspek pemberian instruksi, guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas melalui tatap muka menyampaikan informasi dan mengarahkan apa yang harus dilakukan peserta didik. Pada aspek ini hal yang perlu diperhatikan adalah unsur konsentrasi atau perhatian peserta didik terhadap uraian materi yang disampaikan guru. Pada umumnya perhatian penuh peserta didik berlangsung pada 5 sampai 10 menit pertama, setelah itu perhatiannya akan turun. Untuk itu guru harus berusaha menjaga perhatian peserta didik, misalnya dengan memberi contoh penggunaan materi atau konsep yang diajarkan di lapangan.

Pada aspek kerja sama, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal guru harus melakukan kerjasama dengan peserta didik, kolega guru, dan orang tua. Masalah yang dihadapi guru dapat berupa masalah di kelas, atau masalah individu peserta didik. Masalah di kelas dapat didiskusikan dengan guru lain yang mengajar di kelas yang sama atau yang mengajar mata pelajaran sama di kelas lain. Masalah individu peserta didik dibicarakan dengan orang tua peserta didik. Dengan demikian semua masalah yang terjadi di kelas dapat diselesaikan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar. Pembelajaran di kelas terjadi karena ada interaksi antara peserta didik dengan guru. Guru tidak saja memberi instruksi, tetapi juga bertindak sebagai anggota organisasi belajar dan sebagai pemimpin pada lingkungan kerja yang kompleks. Semua perilaku guru di dalam dan di luar kelas akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu model tradisional yang berpusat pada guru dan model konstruktivis yang berpusat pada peserta didik (Arends, 2001). Model pembelajaran tradisional terdiri atas ceramah atau presentasi, instruksi langsung, dan pengajaran konsep. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau konstruktivis terdiri atas belajar kooperatif, instruksi berbasis masalah, dan diskusi kelas.

Ada dua hal utama yang perlu diperhatikan pada model pembelajaran sekolah mandiri, yaitu : (1) pembelajaran, dan (2) evaluasi. Peran utama guru di sekolah adalah melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang menggunakan teknik, metode, dan strategi yang sistematis untuk mengkreasi perpaduan yang ideal antara kurikulum dan peserta didik secara sistematis.

Teknik pembelajaran adalah bagian dari setiap metode, dan beberapa metode digabung menjadi strategi, yang merupakan kombinasi kemampuan dan keterampilan guru untuk menerapkan metode dan strategi pembelajaran. Teknik yang banyak digunakan antara lain : (1) menyampaikan informasi, (2) memotivasi, (3) memberi penguatan, (4) mendengarkan, (5) memberi dan menjawab pertanyaan, dan (6) pengelolaan.

Strategi pembelajaran adalah kombinasi metode yang berurutan dan dirancang agar peserta didik mencapai standar kompetensi. Menurut Kindsvatter, Wilen, & Ishler (1996:169) strategi formal yang dikembangkan berdasarkan penelitian pembelajaran yang efektif dan menekankan pada hasil belajar yang lebih tinggi adalah:

1. Pengajaran aktif : fokus akademik, pembelajaran diarahkan oleh guru dengan menggunakan bahan yang terstruktur dan berurutan.
2. Pembelajaran masteri: suatu pendekatan diagnostik individu pada pembelajaran di mana peserta didik melakukan pembelajaran dan diuji sesuai dengan kecepatannya untuk mencapai kompetensi.

3. Pembelajaran kooperatif : penggunaan tutor sebaya, pembelajaran grup, dan kerjasama untuk mendorong peserta didik belajar.

Model pembelajaran pada SKM/SSN menekankan pada potensi dan kebutuhan peserta didik agar mampu belajar mandiri yang dibangun melalui komunitas belajar di kelas.

Strategi untuk memotivasi peserta didik membangun komunitas belajar tersebut meliputi : (1) meyakini potensi peserta didik, (2) membangun motivasi intrinsik, (3) menggunakan perasaan positif, (4) membangun minat belajar peserta didik, (5) membangun belajar yang menyenangkan, (6) memenuhi kebutuhan peserta didik, (7) mencapai tujuan pembelajaran, dan (8) memfasilitasi pengembangan kelompok.

Secara ringkas prinsip pembelajaran pada SKM/SSN adalah :

1. Berpusat pada peserta didik, yaitu bagaimana peserta didik belajar.
2. Menggunakan berbagai metode yang memudahkan peserta didik belajar.
3. Proses pembelajaran bersifat kontekstual.
4. Interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, menantang dan dalam iklim yang kondusif.
5. Menekankan pada kemampuan dan kemauan bertanya dari peserta didik
6. Dilakukan melalui kelompok belajar dan tutor sebaya.
7. Mengalokasikan waktu sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik
8. Melaksanakan program remedial dan pengayaan sesuai dengan hasil evaluasi formatif.

D. Kesimpulan

Model-model pembelajaran sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan di kelas dengan melibatkan peserta didik secara penuh (*student center*) sehingga peserta didik memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, peserta dapat melatih kemandirian peserta didik dapat belajar dari lingkungan kehidupannya.

Model-model pembelajaran sosial ini mencakup : model pembelajaran partisipatif, model pendekatan pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran mandiri.

Pembelajaran partisipatif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dalam tahap : perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program.

Dalam menyiapkan anak untuk bersosialisasi di masyarakat, sejak dini anak harus sudah mengenal lingkungan kehidupannya. Model pembelajaran kontekstual merupakan upaya pendidik untuk menghubungkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik melakukan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Dalam rangka menuju kedewasaan, seorang anak harus dilatih untuk belajar mandiri. Belajar mandiri merupakan suatu proses, dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain. Dalam pembelajaran mandiri menekankan pada keaktifan peserta didik yang lebih bersifat *student centered* daripada *teacher centered* sehingga pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan teman (*partner*).

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj). Bustami A.Ghani dan Salih Bahri, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- Al-Jamali, Muhammad Fuad Fadlil, *al-Falsafah al-Tarbiyyah fi al-Qur'an.*, tej.Judi al-Falasani, Solo : Ramadhan-ni, 1993.
- Al-Nahlawi, 'Abd al-Rahman, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, Mesir : Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Nahlawi, Adb.al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Beirut : Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafat Pendidikan Islam*, (terj.). Hasan Langgulang, judul asli "Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah", (Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Ashraf, Syed Ali., *New Horizon in Muslim Education.*, London : The Islamic Academy, Camridge and Hodder and Stoughton, 1984.
- Departemen Agama RI, *Sylabus Fakultas Tarbiyah IAIN*, Jakarta : Proyek Binperta Depag RI, 1991.
- Depdiknas, Direktorat Jenderal, *Pendidikan Dasar dan Pendidikan Lanjutan Pertama. Pendekatan Kontekstual (Centered Teaching and Learning)*. Jakarta, 2003.
- Depdiknas, *Model Penyelenggaraan Sekolah Kategori Mandiri/Sekolah Standar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Mengah Atas. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2008.
- Enung K, et al, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-1, (Bandung : Pustaka Setia, 2006.
- Hatimah, I, *Strategi dan Metode Pembelajaran*, Bandung : Andira, 2003.
- Knowles, M, *Self Directed Learning*, Chicago : Follet Publishing Company, 1975.
- Langgulang, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet.ke-1, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987.
- Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, Prenada Media, 2006.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan.*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.
- Nasution, N., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung : Citra Adirya Bakti, 1991.

- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung : Citra Adirya Bakti, 1991.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-1, (Jakarta : Kencana, 2010). hlm. 121.
- Purwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-12, Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
- Pusat Studi Pengembangan Pesantren (PSPP), *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan : PP RI NO.55 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta : PSPP-LeKDIS, 2007.
- Richard S., *Emotion and Adaption*, New York : Oxford University Press, 1991.
- Rozak, Abd., et al, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, cet.ke-1, FITK PRES Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Rozak., Abd., et al, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, cet.ke-1, FITK PRES Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Sax., Albert., *Foundation of Educational Research*, New Jersey : Prentice Hall, Inc., 1979.
- Sudjana, D, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : Falah Production, 2000.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet.ke-1, Jakarta : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-2, Jakarta : Mutiara, 1977.